

# Hyang Iwak

Edi Triharyantoro

**Keywords:** deities, fish, Hindu, supranatural, inscription

## How to Cite:

Triharyantoro, E. Hyang Iwak. Berkala Arkeologi, 14(2), 56-59.  
<https://doi.org/10.30883/jba.v14i2.644>



## Berkala Arkeologi

<https://berkalarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 14 No. 2, 1994, 56-59

DOI: [10.30883/jba.v14i2.643](https://doi.org/10.30883/jba.v14i2.643)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

# HYANG IWAK

Edi Triharyantoro  
(SPSP Provinsi Jawa Timur)

## I. Pendahuluan

Bagi masyarakat Jawa, alam empiris dianggap berhubungan erat dengan alam metemperis (alam gaib). Menurut pandangan mereka bahwa realitas tidak dibagi dalam berbagai bidang yang terpisah-pisahkan dan tanpa hubungan satu sama lain, melainkan bahwa realitas dilihat sebagai suatu kesatuan yang menyeluruh. Bahkan secara tegas Franz Magnis Suseno mengatakan, bahwa hakekatnya orang Jawa tidak membedakan antara sikap-sikap religius, dan interaksi-interaksi sosial sekigus merupakan sikap terhadap alam, sebagaimana juga sikap terhadap alam sekaligus mempunyai relevansi sosial (Mulder, 1873:36; Franz Magnis Suseno, 1991:82).

Sikap terhadap alam tersebut tentu saja digerakkan oleh intelegensi serta kehendak-kehendak bebas manusia yang secara kodrati menjadi dasar bagi terciptanya kebudayaan. Salah satu yang menarik dari sikap budaya Jawa terhadap alam dengan aspek relevansi sosialnya itu adalah pandangan mereka terhadap binatang ikan. Dalam 'konteks budaya', nampak bahwa sikap mereka terhadap binatang ikan itu merupakan manifestasi budaya universal dan dapat hidup berabad-abad, bahkan sampai keluar Jawa.

Tulisan singkat ini berangkat dari artefak ikan (arca) yang menjadi koleksi Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur. Arca tersebut dari batu dengan ukuran panjang 54 cm, lebar 15 cm. Nomor inventaris arca 241.0103. Arca berasal dari Desa Wonosalam, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang.

Keadaan arca masih bagus. Dari bentuknya diketahui jenis ikannya adalah (Jawa=bader). Badan pipih dengan garis mata tajam. Sisik-sisiknya tidak merata hanya digambarkan pada tubuh bagian depan. Ekornya melipat ke depan. Salah satu yang menarik perhatian ialah adanya angka tahun yang ditulis dengan huruf Jawa Baru dan dipahatkan pada bagian bawah tubuhnya dekat ekor. Tulisan itu berbunyi: satu Syura 1655.

## II. Jagat Ikan

### A. Masa Hindu-Buddha

Pada masa-masa yang sangat tua, pemujaan terhadap binatang merupakan gejala budaya yang bersifat universal misalnya terdapat di Mesopotamia, India, Cina, Mesir, dan Jepang. Kebudayaan Mesopotamia misalnya banyak mengadopsi binatang sebagai simbol. Beberapa dewa

mempunyai atribut binatang yang kadang-kadang digambarkan di samping dewa atau berdiri di atas dan di belakangnya. Bahkan secara khusus unsur binatang digambarkan secara mandiri seperti terdapat di Kassite Kudukus.

Dalam kertas kerjanya yang dipublikasikan pada tahun 1939, seorang arkeolog terpendang, Douglas van Buren, mengumpulkan catatan mengenai seluruh spesies binatang yang digambarkan pada monumen-monumen di Mesopotamia. Di antara binatang-binatang tersebut terdapat jenis singa, panther, kucing liar, srigala, anjing, beruang, lumba-lumba dan ikan (J.M Aynard, 1972:43).

Di India tradisi yang menjelaskan hubungan binatang dan manusia terdapat dalam kepercayaan mengenai "perpindahan jiwa". Kepercayaan ini terdapat dalam Veda kuna yang kemudian diterima pada jaman Upanisad sekitar abad VI SM. Essensi dari doktrin tersebut ialah bahwa kelangsungan hidup dari kematian dapat berpindah ke dalam tubuh lain sesuai dengan tingkah lakunya di dunia. Rantai kelahiran kembali tersebut berputar ibarat berputarnya roda cakras, sampai jiwa tersebut bebas lepas dari beban perbuatan buruknya, kemudian bergabung dengan "universal self". Reinkarnasi itu dapat berbentuk binatang atau manusia sesuai dengan jasa-jasanya di dunia.

Ikan sebagai binatang mitos sangat dikenal dengan baik dalam agama Budha maupun Hindu. Sebagai contoh simbol dua ekor ikan (Matsya-Yugma) mempunyai makna sendiri-sendiri dalam agama Budha dan Hindu. Dalam agama Budha, Matsya-Yugma berarti lambang kebahagiaan dan persatuan atau salah satu bentuk dan astamanggala. Sedang dalam agama Hindu, Matsya-Yugma adalah lambang dua sungai suci yaitu Gangga dan Yamuna. Ikan dalam agama Hindu juga dianggap kendaraan Dewa Varuna atau Dewi Gangga. Selain itu juga dipakai sebagai atribut oleh Gauri, Sivaduti, Virahi serta merupakan salah satu avatara yang sangat terkenal dari Dewa Wisnu sebagai Matsya-Avatara.

Di Indonesia, khususnya di Jawa figur ikan menduduki tempat yang religius dan masih kuat dipengaruhi oleh keyakinan-keyakinan dari India. Manifestasinya masih dapat dijumpai dalam kitab-kitab kesusastraan, relief-relief, arca-arca serta prasasti.

Dalam Adiparwa disebutkan bahwa ada seorang raja bernama Basupariçara yang memuja Dewa Indra ketika sedang berburu, maharaja Basupariçara melihat bunga-bunga yang mekar, sehingga teringatlah ia akan kemolekan permaisurinya Dewi Girika. Oleh karena itu keluarlah air kamanya yang kemudian ditampung dengan sehelai daun. Kemudian dipanggillah seekor burung elang lain sehingga daun dari yang kena kutuk. Ikan tersebut lalu bunting dan lahirlah dua bayi laki-laki dan perempuan, yang laki-laki bernama Matsyapti yang kemudian menjadi raja Wirata, sedangkan yang perempuan bernama Durghandini karena baunya seperti ikan. Durghandini lalu kawin dengan Bagawan Paraçara dan dari keduanya inilah akhirnya secara turun menurun lahir keluarga Pandawa (Adiparwa, 1958:85-87)

Dalam kitab yang lebih muda yaitu Tantri Kamandaka, terdapat pula tentang dongeng ikan tiga bersaudara. Inti ajaran moral dari dongeng itu ialah barang siapa berdaya upaya lebih dahulu, dan bijaksana dalam hal keduniawian, pasti akan mendapatkan kesenangan. Dan yang meremehkan kasih sayang saudaranya, itu namanya tanpa pikiran, bermain-main untuk menemukan ajalnya (L. Mardiwarsito, 1983:101-103).

Dari kedua kitab susastra di atas dapat dipahami bahwa mitos ikan mempunyai makna yang berbeda. Di satu sisi dalam adiparwa ikan merupakan bagian yang sangat penting dari isi cerita secara keseluruhan. Sebab di situ disebutkan bahwa ikan-lah yang pada dasarnya menjadi cikal bakal dari keluarga Pandawa. Meskipun tidak dijelaskan secara gamblang siapa sebenarnya si ikan itu sendiri karena hanya dikatakan sebagai perwujudan dari bidari yang kena kutukan. Sedang dalam Tantri Kamandaka, figur ikan tidak berkaitan dengan tokoh-tokoh sentral cerita yang meresap di sanubari masyarakat. Dengan demikian ikan semata-mata dipakai sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan moral.

Ikan sebagai mitos yang bermakna kepercayaan sekaligus mampu menyampaikan pesan-pesan moral dapat pula dijumpai dalam bentuk-bentuk relief-relief Sri Tanjung. Seperti diketahui bahwa pesan moral itu nampak ketika Sri Tanjung mempertahankan kesetiaannya kepada Sidapaksa dengan mengorbankan nyawanya (Poerbatjaraka dan Tarjan Hadidjaja, 1952:90-92). Dalam relief, perjalanan roh Sri Tanjung digambarkan naik ikan lumba-lumba. Relief ini dapat dijumpai pada Candi Bajangratu, Panataran, Jabung, dan sebagainya. Satu hal yang menarik dipertanyakan ialah jenis ikan lumba-lumba yang mana. Pertanyaan itu tidak mudah dijawab, tapi hanya dapat diperkirakan bahwa lumba-lumba justru sudah akrab dengan manusia sejak masa-masa tua

Adapun ikan yang digambarkan dalam wujud arca terdapat di Gedung Arca Mojokerto. Informasi mula-mula tentang arca ini terdapat di dalam laporan Belanda ROC 1907. Disebutkan dalam laporan itu bahwa di Dukuh Bata-Paloeng, distrik Mojokerto, terdapat arca ikan yang oleh penduduk setempat disebut Bata-Paloeng atau Ikan-Paloeng. Arca itu berukuran besar dengan ukuran tinggi 1 m. sedang kelilingnya 2,4 m

Proporsi ikan Bata-Paloeng yang besar tersebut dapat dikaitkan dengan mitologi avatara Wisnu yang pertama yakni Matsya-Avatara yang juga dilambangkan sebagai ikan besar. Disebutkan dalam mitologi bahwa ketika dunia diserang banjir dan tenggelam, ketika itu pula setan merebut Veda dari Sang Pencipta dan kemudian menceburkannya ke lautan Matsya yang kemudian menolong Manu untuk mendapatkannya lagi. Cerita lain menerangkan bahwa ketika dunia tenggelam, Manu manusia pertama ditolong oleh seekor ikan besar (Jhasa) yang sebenarnya merupakan pengejawantahan Wisnu di dunia. Ketika perahu sudah akan tenggelam, Manu kemudian menggunakan Naga Vasuki untuk talinya yang diikatkan pada tanduk Jhasa. Oleh Jhasa perahu tersebut kemudian ditarik menuju ke sebuah gunung, sehingga selamatlah Manu dan selamatlah manusia (Margaret Stutley, 1985:91)

Dalam konteks historis terdapat pula prasasti yang berisikan sepasang ikan yang dikeluarkan oleh Jayanegara pada tahun 1323 M. Penggalan prasasti itu berbunyi, "... sesuai dengan perintah Sri Baginda Maharaja kepada Desa Tuhanyaru dan Kusambian, maka perintah raja yang mulia itu supaya dilaksanakan dan diberlakukan sepasang ikan..." (Muhammad Yamin, 1962:51).

Dari uraian di atas dapat diajukan hipotesa bahwa Jayanegara mempunyai ikatan religius dengan unsur ikan. Adanya arca yang sangat besar ditemukan di wilayah Majapahit itupun pada dasarnya merupakan indikasi bahwa arca tersebut merupakan pengejawantahan Jayanegara titisan Wisnu sebagai Matsya-avatara. Hipotesa ini dapat dianalogikan dengan iklim politik pada waktu pemerintahan Jayanegara. Telah diketahui bahwa pada waktu pemerintahannya banyak terjadi konflik politik berupa pemberontakan. Sebagai upaya untuk menyelamatkan kerajaan yang merupakan pusat magis dan pusat pemerintahan, wajar kiranya bila Jayanegara kemudian melegitimasi dirinya sebagai Matsya-Avatara (Edi Triharyantoro, 1992:253).

Insentias religius tentang ikan yang paling menonjol terdapat dalam prasasti Jayanegara I berangka tahun 1316 M. Isi prasasti itu pada dasarnya adalah rasa syukur Jayanegara atas terselesainya pemberontakan di Waiambangan. Penggalan prasasti sebagai berikut ya

*tikēnuwuhaka purwarēṇa asma-asma rīmanah  
 Çrī Mahārāja matangya anurun anugraha Çrīma-  
 hārāja | rīkanang karāmān | balambangan, an su-  
 mina taninya | blambangan, tanī watēk er tanī  
 madrabyahajī maulahakna pamūjā hyang lwak,  
 sakīnabhaktyanya rī lagi pahalanyān suṣṭu bhakti  
 rī Çrīmahārāja ...*. Yang artinya "... hal itu me-  
 nimbulkan rasa terima kasih yang tak ada  
 bandingnya dalam hati sanubari Sri Baginda Ma-  
 haraja. Itulah yang menyebabkan Sri Baginda  
 Maharaja menurunkan anugerah kepada masya-  
 rakat Belambangan, yaitu mengangkat daerah  
 Belambangan itu menjadi sebidang tanah perdi-  
 kan sima. Daerah pesukuan Air-Tani kini diper-  
 kenankan memungut hasil hak raja; benda-benda  
 pembaktian menurut pahalanya, sebagai keseti-  
 aan yang sungguh-sungguh kepada Sri Baginda  
 Maharaja ..." (Muhammad Yamin, 1962:37-38).

Dari isi prasasti tersebut dapat difahami bahwa pemujaan kepada Hyang Iwak merupakan aktivitas sosial sakral yang disejajarkan dengan pemujaan terhadap benda-benda suci lainnya. Maklumat Jayanegara yang menginginkan dilakukannya pemujaan kepada Hyang Iwak itu pada hakekatnya merupakan refleksi sosial atas ideologi legitimasi kekuasaannya. Tataran ideologi itu menjadi lebih konduksif ketika unsur-unsur kesuburan (pertanian) merupakan ciri kehidupan sosial masyarakat pendukungnya.

## B. Kontinuitas

Seperti sudah disinggung sebelum ini bahwa Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur juga mempunyai arca ikan lain berukuran kecil dari jenis (Jawa=bader). Salah satu yang menarik dari arca tersebut ialah adanya angka tahun yang ditulis dengan huruf Jawa Baru dan dipahatkan pada bagian tubuhnya. Angka tahun itu berbunyi 1 syura 1965.

Rupa-rupanya data ikan itu merupakan data tertua setelah periode klasik. Sebab bila dibandingkan dengan upacara-upacara suci yang berkaitan dengan Hyang Iwak yang dilaksanakan pada masa-masa sekarang akan nampak adanya kesejajaran.

Sebagai misal pada upacara bersih desa yang dilakukan oleh masyarakat Simbatan Wetan, Kecamatan Takeran, Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Oleh karena upacara itu bersifat sakral, maka dipilih hari dan bulan yang dianggap suci. Menurut adat yang berlaku secara turun-temurun, upacara bersih desa di Simbatan Wetan dilakukan pada setiap bulan Syuro pada hari Jum'at pahing. Dahulu ketika petirtan Simbatan ini masih berfungsi sebagai irigasi, para pemujanya adalah masyarakat yang sawahnya mendapat pengairan dari petirtan tersebut.

Upacara itu diawali dengan selamatan membagikan makanan kepada yang hadir. Sete-

lah mengadakan selamatan para sesepuh desa kemudian mengadakan "melekan" semalam sun-tuk. Keesokan harinya, hari Jum'at pahing mereka membersihkan kolam. Setelah air lumpur yang terdapat di kolam berkurang, orang beramai-ramai menangkap ikan gabus yang hidup di kolam tersebut. Ikan-ikan gabus itu dihormati oleh penduduk dan tak seorang pun berani mengganggu apalagi membunuhnya. Tujuan inti pengurusan kolam adalah dianggap mampu men-gabulkan segala keinginan.

Setelah pembersihan kolam kemudian diadakan tayuban dengan tari-tarian. Menarik perhatian adalah pada saat didendangkan lagu dan gending, ikan gabus yang telah ditangkap dibawa menari-nari. Setelah dianggap cukup, ikan-ikan gabus itu kemudian dilepas kembali ke dalam kolam dan ditaburi beras kuning. Penaburan beras kuning itu dimaksudkan untuk memberi makan ikan gabus dengan harapan mereka akan mendapat berkah (Hartini, 1983:66-68).

Hal yang dapat ditarik sebagai kesimpulan dari data arca ikan berangka tahun 1 syuro 1655 dengan upacara bersih desa di petirtan Simbatan Wetan adalah waktu pelaksanaannya yang seragam yaitu bulan Syuro. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bulan syuro dianggap sebagai bulan yang keramat yang ada kaitannya dengan masalah kesuburan.

Data etnologi lain yang dapat dibandingkan ialah kepercayaan masyarakat Flores mengenai nenek moyang mereka. Sebuah mitos mengisahkan, seorang laki-laki, Roru, dan seorang perempuan, Modo, turun dari langit ke Nusa Endeh. Seorang anak laki-laki Roru menikah dengan anak gadis Ambu Nggobe (Ambu Nggobe adalah tuan tanah dari seberang). Anak gadis mereka menikah dengan seorang laki-laki yang datang dari Majaphit naik ikan paus. Jika seekor ikan paus menampakkan din di teluk, secara teratur masih disediakan korban (F.A.E van Wouden, 1985:78).

## III. Penutup

Ikan dalam kondisi religiusitas dijumpai pertama kali dalam kitab Adiparwa jaman Dharmawangsa Teguh. Figur ikan dalam susastra itu mempunyai peranan yang besar karena diidentifikasi sebagai bidadari yang menurunkan keluarga besar pendawa.

Pada masa Majapahit ikan justru mempunyai kedudukan yang tinggi sederajat dengan dewa-dewa dalam agama Hindu. Bahkan pemujaan terhadap Hyang Iwak secara eksplisit terdapat dalam prasasti Jayanegara I 1316 M.

Pada masa-masa sekarang mitos ikan dikaitkan dengan unsur-unsur kesuburan atau digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan moral.

## KEPUSTAKAAN

- Aynard, J.M., 1972, *Animal in Mesopotamia*, dalam **Animal in Archaeology**. USA=Praeger Publisher.
- Edi Triharyantoro, et.al., 1992, *Seni Majapahit dalam 700 Tahun Majapahit*. Surabaya: Diporda Provinsi Jawa Timur.
- Franz Magnis Suseno, 1991, **Etika Jawa Sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa**, Jakarta: Gramedia.
- Mardiarsito, L., 1983, **Tantri Kamandaka**, Flores Kanisius.
- Muhammad Yamiri, 1962, **Tata Negara Majapahit**, Jakarta: Yayasan Prapantja.
- Nurder, Neils, 1973, **Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional**, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Siman Widyatmana, 1958, **Adiparwa**, Yogyakarta: Up "Spring".
- Stuttley, Margaret, 1985, **The Dictionary of Hindu Iconography**, London: Roulledge & Kegan Paul.
- Wonden. van F.A.E., 1985, **Klen, Mitos dan Kuasaan Struktur Sosial Indonesia Bagian Timur**, Jakarta: Grafiti Press.